

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995, Pasar Modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Di Indonesia lembaga yang mengelola pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terbentuk dari penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007. Per 3 Oktober 2019 terdapat 653 Perusahaan *go public* yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Untuk memberikan gambaran mengenai pergerakan harga perusahaan *go public* di bursa saham secara keseluruhan dan melihat acuan untuk menilai kinerja suatu portofolio saham, pengguna laporan keuangan dapat melihat dari indeks harga saham yang ada di BEI. Indeks harga saham adalah salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham.

BEI memiliki beberapa jenis indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. Indeks harga saham ini dimaksudkan sebagai cerminan dari pergerakan harga saham dan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan bursa kepada public. Beberapa indeks harga saham yang ada di BEI, yaitu: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ45, Indeks IDX30, Indeks IDX80, Indeks Kompas100, Indeks Sektoral, Jakarta Islamic Index, Indonesia Sharia Stock Index (ISSI), Indeks Bisnis-27, Indeks Pefindo25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks SMinfra18, dan Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan (www.idx.co.id).

Penelitian ini menggunakan Indeks LQ45 sebagai objek penelitian. Indeks LQ45 merupakan indeks yang berisi 45 saham dengan nilai pasar dan likuiditas yang tinggi. Saham-saham yang termasuk dalam Indeks LQ45 diperkirakan mewakili 70% dari total Rp7.023 triliun nilai kapitalisasi pasar seluruh saham

yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, maka dengan demikian investor bisa melihat kecenderungan arah pergerakan indeks dengan mengamati pergerakan Indeks LQ45. Saham yang terdaftar pada indeks Indeks LQ45 telah mencerminkan pergerakan saham yang ada pada Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur, perusahaan keuangan hingga perusahaan farmasi di indonesia telah tercermin pergerakannya dalam Indeks LQ45. Dalam menentukan perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam indeks LQ45, diperlukan beberapa kriteria yang dijadikan sebagai acuan. Kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Masuk ke dalam urutan 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir),
2. Urutan berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir),
3. Telah tercatat di BEI selama paling sedikit tiga bulan,
4. Kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi, dan jumlah hari transaksi di pasar reguler.

Tabel 1. 1 Kinerja Indeks Saham di BEI Tahun 2017

Indeks Saham	Return	Annualized Risk	Korelasi
SRI-KEHATI	22,60%	11,54%	91,35%
BISNIS27	20,99%	11,95%	93,50%
IDX30	20,20%	11,52%	95,64%
LQ45	18,10%	11,15%	97,13%
IHSG	16,74%	8,46%	100%
JII	6,34%	11,59%	88,08%
PEFINDO25	-10,24%	15,33%	40,39%

Sumber: www.infovesta.com

Pada laporan kinerja indeks saham di Bursa Efek Indonesia pada tabel 1.1 di atas, indeks LQ45 memiliki 45 saham dengan kapitalisasi terbesar yang pergerakannya berkorelasi positif hingga 97% dengan seluruh saham di bursa yang artinya pergerakan LQ45 hampir selalu searah dengan pergerakan IHSG. Adapun tingkat *return* LQ45 sebesar 18,10% dengan *annualized risk* yang cukup

rendah sebesar 11,15% pada laporan kinerja indeks saham di Bursa Efek Indonesia (www.infovesta.com).

Terdaftar ke dalam Indeks LQ45 menjadi suatu kehormatan dan kebanggaan bagi sebuah perusahaan, karena itu berarti investor sudah mengakui dan percaya bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar dari perusahaan dinilai baik. Akan tetapi perusahaan yang telah berada di dalam jajaran LQ45 harus mempertahankan kinerja dan posisinya, karena saham-saham ini akan dipantau setiap enam bulan sekali dan akan dilakukan review setiap awal bulan Februari dan Agustus. Oleh karena itu perusahaan yang berada dalam jajaran Indeks LQ45 rentan melakukan praktik perataan laba untuk menarik minat investor dan mempertahankan posisinya dalam Indeks LQ45. Berdasarkan alasan yang telah penulis jelaskan, penulis ingin menjadikan indeks LQ45 sebagai objek penelitian. Penulis tertarik untuk mengetahui apakah terdapat praktik *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 dari tahun 2014-2018.

1.2 Latar Belakang

Informasi akuntansi merupakan kebutuhan umum bagi investor di pasar modal, informasi akuntansi ini tertuang dalam laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014:21). Semua bagian dalam laporan keuangan dapat digunakan pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menilai efisiensi dan efektivitas yang menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada perusahaan.

Laba merupakan salah satu informasi penting yang terkandung dalam laporan keuangan. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Investor, kreditor, dan pengguna lainnya dapat menggunakan informasi laba yang dilaporkan dan informasi tentang unsur-unsur laporan keuangan untuk menilai prospek arus kas, mengevaluasi performansi manajemen, memprediksi laba masa depan, dan menilai risiko. Namun terkadang

investor dan kreditor hanya terpaku pada perolehan laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan manajemen sehingga manfaat tersebut kurang dirasakan (Auliyah, Zaputri, & Yuliana, 2018).

Pentingnya informasi laba disadari oleh berbagai pihak seperti akuntan, investor, kreditor, dan juga manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan tindakan yang membuat laba menjadi lebih baik. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan dalam bentuk memanipulasi laba dengan praktik manajemen laba. Hal ini karena pengguna laporan keuangan menganggap perusahaan dengan pergerakan laba yang tidak berfluktuasi tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko investasi yang rendah dan perusahaan yang berkinerja baik.

Praktik manajemen laba terjadi karena adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang mengakibatkan potensi konflik antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Teori keagenan menjelaskan suatu kondisi ketika manajer memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pemilik. Hal ini mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara agen dan principal. Dimana manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih kebijakan akuntansi yang mendorong adanya kemungkinan *opportunistic behaviour* yang dapat mengurangi tingkat efisiensi kontrak. Adanya teori keagenan dan asimetri informasi seperti yang dijelaskan di atas dapat memicu adanya perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*) (Oktyawati & Agustia, 2014). Sehingga akan menimbulkan peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba melalui informasi yang diketahui dan dimilikinya. Dengan informasi yang diketahui dan dimilikinya, manajemen dapat menyalahgunakan informasi tersebut dengan memanipulasi kinerja perusahaan untuk kepentingannya sendiri.

Manajemen laba (*earning management*) adalah cara yang dilakukan oleh para manajer dengan memengaruhi tingkat laba menjadi tinggi ataupun rendah sesuai dengan tujuannya. Menurut Subramanyam dan Wild (2013:131) terdapat

tiga jenis manajemen laba. Yang pertama manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. Yang kedua manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba pada suatu periode. Yang ketiga manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Dari ketiga jenis manajemen laba yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

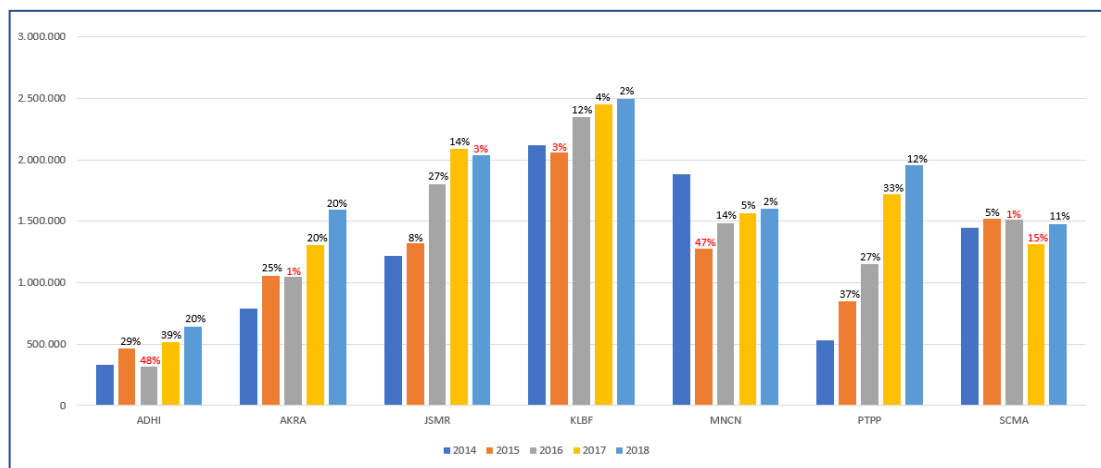
Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba. Perataan laba (*income smoothing*) adalah bagian dari pola manajemen laba yang dilakukan manajer dengan cara meminimalisir laba yang berfluktuatif agar menjadi stabil (Oktyawati & Agustia, 2014). Pengguna laporan keuangan menganggap perusahaan dengan fluktuasi laba yang rendah adalah perusahaan dengan kinerja yang baik. Pengguna laporan keuangan terutama investor lebih menyukai laba yang stabil karena memudahkan investor untuk memprediksi laba periode mendatang dan dengan laba yang stabil tersebut akan memberikan rasa aman dalam berinvestasi. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya karena dalam mengurangi fluktuasi laba juga perlu dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Praktik ini dilakukan dengan melakukan penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati untuk meratakan laba dari satu periode ke periode berikutnya. Perataan laba dilakukan dengan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Hery, 2016). Pergerakan laba yang mulus pada perusahaan merupakan nilai tambah dimata pengguna laporan keuangan terutama investor untuk menetapkan keputusan investasi, karena pergerakan laba yang tidak berfluktuasi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko investasi yang rendah. Tindakan perataan laba ini menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak kredibel dan memberikan informasi yang tidak sebenarnya, sehingga

pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan bagi pengambilan keputusan oleh investor (Dewantari & Badera, 2015).

Alasan manajemen melakukan perataan laba diantaranya adalah untuk memberikan kesan baik kepada pihak eksternal terhadap kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba, mengurangi risiko, dan menjaga kedudukan manajemen dalam perusahaan (Hery, 2016:50). Perataan laba sebenarnya tidak masalah jika dilakukan secara bertanggungjawab. Hal tersebut disebabkan tindakan perataan laba dapat meminimumkan variabilitas laba dan risiko saham sebuah perusahaan. Perusahaan akan mempertahankan variabilitas laba yang minim agar nilai pasar tetap tinggi dan menarik sumber daya ke dalam perusahaan.(Auliyah et al., 2018).

Fenomena dari *income smoothing* di Indonesia diduga terjadi pada beberapa perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dari 45 perusahaan, terdapat perusahaan yang memiliki laba stabil setiap tahunnya dari tahun 2014-2018. Sehingga perusahaan-perusahaan tersebut diduga melakukan praktik perataan laba. Berikut merupakan perusahaan yang diduga melakukan perataan laba:



Gambar 1. 1 Grafik Laba Bersih Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45

Sumber: data yang diolah penulis

Berikut beberapa penjelasan dari Gambar 1.1 di atas, AKR Corporindo (AKRA) memiliki laba relatif stabil pada tahun 2014-2018, dimana pada tahun 2014 menunjukkan angka sebesar Rp790.563.000.000.000, lalu pada tahun 2015

mengalami peningkatan sebesar 25% menjadi Rp1.058.741.000.000. Pada tahun 2016 laba yang diperoleh AKRA sebesar Rp1.046.852.000.000, artinya AKRA mengalami penurunan laba sebesar 1% dari tahun 2015 ke tahun 2016. Laba AKRA mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 20% menjadi Rp1.304.601.000.000. Tahun 2017 AKRA kembali mengalami kenaikan sebesar 18% menjadi Rp1.596.653.000.000. Pergerakan laba AKRA yang cenderung stabil dari tahun ke tahun dapat diindikasikan sebagai praktik perataan laba dimana laba pertumbuhan berkisar 25% dan 20%.

Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada tahun 2014 memiliki laba sebesar Rp2.121.091.000.000 dan pada tahun 2015 memiliki laba sebesar Rp2.057.694.000.000, yang artinya KLBF mengalami penurunan laba sebesar 3%. Pada tahun 2016 laba KLBF sebesar Rp2.350.885.000.000, ini artinya laba KLBF meningkat sebesar 12%. Lalu pada tahun 2017 laba KLBF kembali meningkat menjadi Rp2.453.251.000.000, artinya laba meningkat dari tahun 2016 ke 2017 sebesar 4%. Tahun 2018 laba KLBF meningkat sebesar 2% menjadi Rp2.497.261.000.000. Pertumbuhan kinerja KLBF yang tipis dari tahun 2016-2018 dapat diindikasikan sebagai perataan laba.

Laba Media Nusantara Citra (MNCN) pada tahun 2014 tercatat sebesar Rp1.883.432.000.000 dan pada tahun 2015 memiliki laba sebesar Rp1.276.968.000.000 yang artinya mengalami penurunan sebesar 47%. Pada tahun 2016 MNCN mengalami kenaikan sebesar 14% menjadi Rp1.482.955.000.000. Pada tahun 2017 dan 2018 MNCN meraih peningkatan sebesar 5% dan 2% menjadi Rp1.567.546.000.000 dan Rp1.605.621.000.000. Dapat dilihat bahwa setelah mengalami penurunan laba yang cukup signifikan pada tahun 2015, laba MNCN dari 2016 sampai dengan 2018 cenderung menjadi stabil. Hal ini dapat diindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan perataan laba agar memberikan kesan baik kepada pengguna laporan keuangan.

Perataan laba telah banyak menjadi topik penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba antara lain profitabilitas, *financial leverage*, *size perusahaan*, kebijakan dividen, *operating profit margin*, struktur kepemilikan, reputasi auditor, *political cost*, *government*

ownership, income tax, dan good corporate governance. Penelitian ini menambah *cash holding* dan nilai perusahaan sebagai variabel yang jarang digunakan, sementara variabel *financial leverage* memang sudah banyak digunakan dalam beberapa penelitian oleh para peneliti sebelumnya akan tetapi masih menunjukkan variasi hasil penelitian dan belum konsisten.

Leverage ratio (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2014). Menurut Sujarweni (2017:61) rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. Rasio yang dipakai dalam penelitian ini adalah Debt to Equity Rasio (DER). DER merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sujarweni, 2017:61). Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Dari hasil penelitian terdahulu masih terdapat adanya inkonsistensi hasil penelitian antara *Leverage* terhadap perataan laba seperti berikut ini:(Oktyawati & Agustia, 2014), (Hana, Mahsuni, & Junaidi, 2015), dan (Alim & Rasmini, 2017) berpendapat bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi tingkat DER dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen. dan signifikan terhadap perataan laba. Sementara (Marhamah, 2016), (Revinsia,

Rahayu, & Lestari, 2019) dan (Framita, 2018) berpendapat bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Cash holding didefinisikan sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan manajer untuk memenuhi kepentingan manajer diatas kebutuhan dari pemegang saham (Suryadi & Sanjaya, 2018). Mambraku (2014) menyatakan bahwa *cash holding* adalah sejumlah kas yang dipegang oleh perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil. Manajer dapat memakai *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. Menurut Eni & Suaryana (2018) *Cash holding* berhubungan dengan teori agensi dimana terdapat konflik antara manajer dan pemegang saham. Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan oleh manajer meningkatkan motivasi manajer untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan cara melakukan manajemen laba dalam bentuk perataan laba. Manajer termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik karena perusahaan memiliki free cash flow yang tinggi. Sifat *cash holding* yang sangat likuid membuat kas sangat mudah dicairkan dan mudah dipindah tangankan, sehingga mudah disembunyikan untuk tindakan tidak semestinya (Natalie & Astika, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Natalie & Astika, 2016), (Surya Dewi & Latrini, 2016), dan (Napitupulu, Nugroho, & Kurniasari, 2018) mengungkapkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Kondisi ini disebabkan dengan besarnya kas yang berada di perusahaan menjadi salah satu pemicu yang cukup besar bagi manajemen dalam meningkatkan kinerjanya di mata pemegang saham dan *cash holding* sangat mudah dikendalikan manajer sehingga mereka mempunyai kecenderungan untuk melakukan perataan laba, sementara hasil penelitian (Eni & Suaryana, 2018) dan (Riyadi, 2018) menyatakan *cash holding* tidak berpengaruh pada probabilitas praktik perataan laba karena terdapat perusahaan yang tidak memiliki *cash holding* yang cukup untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Nilai perusahaan dan praktik perataan laba memiliki hubungan timbal balik. Dengan melakukan tindakan perataan laba maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan cenderung tidak berfluktuasi dan dapat mencerminkan kestabilan kinerja perusahaan. Kestabilan kinerja perusahaan pada akhirnya akan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba untuk tetap dapat mempertahankan nilai pasar perusahaan tersebut sehingga dapat menarik arus sumber daya masuk ke dalam perusahaan (Adi, 2015). Nilai perusahaan tinggi akan memberikan kepercayaan pasar, tidak hanya kinerja perusahaan di masa sekarang tetapi prospek perusahaan di masa depan (Ferial & Handayani, 2016). Dengan baiknya nilai perusahaan, perusahaan akan dipandang baik oleh para pihak eksternal. Investor juga cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu teknik untuk mengukur nilai perusahaan yaitu dengan Price to Book Value (PBV) (Hery S.E, 2015).

Penelitian mengenai nilai perusahaan pada perataan laba yang dilakukan oleh (Auliyah et al., 2018), (Lahaya, 2017), dan (Arum, Nazar, & Aminah, 2017) menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, hal tersebut disebabkan semakin tinggi nilai perusahaan, maka kecenderungan melakukan perataan laba lebih besar, dikarenakan nilai perusahaan yang baik mencerminkan laba yang dihasilkan perusahaan tersebut stabil sehingga menarik minat manajemen untuk melakukan perataan laba. Nilai perusahaan yang baik juga mengartikan bahwa citra perusahaan dianggap baik bagi investor sehingga investor berkeinginan membeli saham tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian (Oktyawati & Agustia, 2014), dan (Suryadi & Sanjaya, 2018) menyatakan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan investor tidak hanya mempertimbangkan nilai perusahaan saja dalam mengambil keputusan investasi namun juga mempertimbangkan informasi akuntansi, gambaran perusahaan, informasi netral, rekomendasi advokat, dan kebutuhan finansial personal dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi

Dengan adanya beberapa inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba dan juga berdasarkan fenomena terhadap perataan laba yang telah dibahas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut yang terkait pengaruhnya terhadap perataan laba. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “PENGARUH *LEVERAGE*, *CASH HOLDING* DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”

1.3 Perumusan Masalah

Perataan laba adalah upaya manajemen perusahaan untuk menstabilkan laba perusahaan dalam periode jangka panjang, praktik ini bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan cara memindahkan pendapatan periode-periode yang tinggi ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Laba perusahaan yang cenderung stabil dalam waktu yang panjang memberikan investor rasa aman dikarenakan risiko investasi akan lebih kecil. Hal ini yang mendorong perusahaan melakukan praktik perataan laba, sejalan dengan latar belakang penelitian yang mengkaji terkait perataan laba yang diduga dilakukan oleh beberapa perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 yang terlihat memiliki laba relatif stabil setiap tahunnya dari tahun 2014-2018.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan namun terdapat hasil yang beragam. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui apakah *leverage*, *cash holding*, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dijelaskan, penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Leverage*, *Cash holding*, Nilai Perusahaan, dan Perataan Laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018?
2. Apakah *Leverage*, *Cash holding*, dan Nilai Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. *Leverage* terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018?
 - b. *Cash holding* berpengaruh terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018?
 - c. Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *Leverage*, *Cash holding*, Nilai Perusahaan, dan Perataan Laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan *Leverage*, *Cash holding*, dan Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial:
 - a. *Leverage* terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018.
 - b. *Cash holding* terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018.
 - c. Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *leverage*, *cash holding*, dan nilai perusahaan terhadap perataan laba. Bagi penulis,

penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana menyalurkan ilmu yang telah diperoleh saat kuliah sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman dibidang terkait.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dalam memperketat pengawasan dalam kegiatan operasional perusahaan serta menjadi pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan perusahaan pada saat penyusunan laporan keuangan. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir praktik perataan laba

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang dapat memicu praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dan memberikan masukan kepada investor dalam mendorong pengguna laporan keuangan untuk lebih mencermati laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang membahas fenomena sehingga layak untuk diteliti disertai dengan teori yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengungkapkan dengan jelas mengenai landasan teori perataan laba, *leverage*, *cash holding*, dan nilai perusahaan. Bab ini juga

menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang diambil untuk melakukan penelitian, variabel apa saja yang diambil, juga teknik pengumpulan data analisis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian secara deskriptif dari data yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (*leverage*, *cash holding*, dan nilai perusahaan) terhadap variabel dependen (perataan laba).

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran secara kongkrit yang diberikan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam aspek praktis untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.